

Ketidakadilan Gender Novel *Azab dan Sengsara* Karya Merari Siregar dan Novel *Cantik itu Luka* Karya Eka Kurniawan

Gender injustice the novel “Azab dan Sengsara” by Merari Siregar and the novel “Cantik itu Luka” by Eka Kurniawan

Erizal Gani¹ & Yulia Marizal^{2,*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

Jln. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Barat, Kota Padang, Sumatera Barat, Indonesia

¹Email: erizal.gani@gmail.com; Orcid ID: <https://orcid.org/0009-0002-8954-441X>

^{2,*}Email: marizalyulia14@gmail.com; Orcid ID: <https://orcid.org/0000-0003-3548-1230>

Article History

Received 1 February 2023

Accepted 19 March 2023

Published 27 April 2023

Keywords

injustice; feminism; Azab dan Sengsara; Cantik itu Luka.

Kata Kunci

ketidakadilan; feminisme; Azab dan Sengsara; Cantik itu Luka.

Read online

Scan this QR code with your smart phone or mobile device to read online.



Abstract

This research aims to describe gender injustice in the novel Azab dan Sengsara by Merari Siregar and gender injustice in the novel Cantik itu Luka by Eka Kurniawan. This research uses qualitative research with descriptive methods. Data collection techniques used reading and note-taking techniques. The research data sources are primary data sources, namely (1) the novel Azab dan Sengsara by Merari Siregar (1920), published in Jakarta Balai Pustaka with 163 pages, and (2) the novel Cantik itu Luka by Eka Kurniawan (2002) published in Jakarta PT Gramedia Utama with 505 pages. The results of the data analysis found gender injustice in terms of marginalization, subordination, stereotypes, and violence in the novel Azab dan Sengsara by Merari Siregar and the novel Cantik itu Luka by Eka Kurniawan.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ketidakadilan gender dalam novel *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar dan ketidakadilan gender dalam novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan teknik catat. Sumber data penelitian adalah sumber data primer, yaitu (1) novel *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar (1920) yang terbit di Jakarta Balai Pustaka dengan 163 halaman dan (2) novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan (2002) yang terbit di Jakarta PT. Gramedia Utama dengan 505 halaman. Hasil analisis data ditemukan ketidakadilan gender dari segi marginalisasi, subordinasi, stereotipe, dan kekerasan dalam novel *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar dan novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan.

Copyright © 2023, Erizal Gani & Yulia Marizal.

How to cite this article with APA style 7th ed.

Gani, E., & Marizal, Y. (2023). Ketidakadilan Gender Novel *Azab dan Sengsara* Karya Merari Siregar dan Novel *Cantik itu Luka* Karya Eka Kurniawan. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(2), 527—538. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i2.649>



A. Pendahuluan

Karya sastra mengambil keabsahan dari kehidupan dengan mengadaptasi, kemudian mempresentasikannya kembali ke dalam wujud yang baru. Wujud yang diciptakan berupa tiruan atau sebaliknya melalui penyimpangan-penyimpangan dan menanggukhan makna (Sari, 2020). Manusia menjadi individual yang memiliki ragam fenomena kejiwaan yang dipertimbangkan pada karya sastra (Silviandari & Noor, 2023, p. 1). Dalam karya sastra, salah satu yang sering diangkat menjadi isu adalah gender. Kajian gender merupakan hal untuk menafsirkan perbedaan konsep gender dan jenis kelamin (seks). Secara Etimologi, gender berarti jenis kelamin.

Menurut Endraswara (2003, p. 143), karya sastra berubah sebagai *culture regime* dan memiliki daya terikat mengenai permasalahan yang membahas gender. Pemahaman mengenai perempuan adalah menjadi manusia yang lembut, bunga, pertama, sedangkan laki-laki adalah menjadi manusia yang cerdas, kreatif, dan aktif. Inilah yang membumbui karya sastra Indonesia selama ini. Sesuai dengan kemajuan novel di Indonesia, perempuan sebagai figur yang sangat sering diolah dalam karya sastra. Situasi ini mencerminkan bahwa figur perempuan sangat membumbui khasanah kesusastraan Indonesia khususnya novel (Novera et al., 2017). Dilah (2021, p. 37) mengatakan bahwa berbagai ideologi mengenai perempuan seiring kemajuan zaman membentuk perempuan sebagai figure yang menarik diamati.

Karya sastra berkaitan dengan dunia sosial yang dicerminkan dari bermacam masalah para tokoh di dalam cerita seperti beda ideologi antartokoh sehingga adanya supremasi yang dihadapi tokoh secara fisik ataupun mental (Benga Geleuk, 2020). Wacana kesetaraan perempuan dengan laki-laki semakin terbuka untuk dibahas (Tawaqal et al., 2020). Perspektif gender dalam karya sastra sering menjadi masalah yang lebih difokuskan pada aspek sosial di lingkungan sehari-hari yang dilihat dari perbedaan jenis kelamin dan kedudukannya di masyarakat. Situasi ini terbentuk karena tidak adanya keadilan di antara laki-laki dan perempuan dalam pergaulan sosial tersebut. Oleh karena itu, diperlukan sosial yang selalu menghormati dan menghargai, berperikemanusiaan, dan mengutamakan kesepakatan bersama. Bukti yang selalu ditemukan dalam kehidupan sehari-hari seperti ketidakadilan terhadap perempuan. Perempuan selalu berada di belakang laki-laki dalam waktu yang berlangsung lama. Hal tersebutlah, membuat kaum perempuan membangkitkan kesadaran dan semangatnya untuk berusaha tercapainya sebuah kesetaraan gender antara laki-laki dengan perempuan.

Gender didefinisikan sebagai pembelahan perilaku laki-laki dan perempuan yang ditinjau dari segi sosial budaya, bukan sebagai kodrat yang dapat beralih (Hafsah, 2017). Gender juga dilihat dari suatu teori kultural yang digunakan dalam memisahkan peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional dari laki-laki dan perempuan yang tumbuh di lingkungan masyarakat. Gender menjadi dasar dalam mengidentifikasi karakter bukan jenis kelamin atau seks (Rokhmansyah, 2016). Relasi gender berlangsung ketika adanya sistem patriarki. Patriarki adalah sistem otoritas kaum laki-laki melalui instuiti sosial, politik, ekonomi, yang membuat kaum perempuan mengalami ketidakadilan. Ketidakadilan yang sering ditemui adalah feminisme.

Feminisme bermula dari kata *feminis* yang berarti perjuangan kewenangan kaum perempuan, selanjutnya berkembang sebagai *feminisme* yang berarti suatu ideologi yang mengupayakan kewenangan kaum perempuan. Menurut Alwi et al., (2019, p. 241), secara

leksikal feminisme artinya tindakan perempuan yang mewajibkan persamaan wewenang di antara laki-laki dan perempuan. Sejalan dengan itu, Fakhri (2013) mengatakan bahwa feminisme bukanlah pemberontakan kaum perempuan atas kaum laki-laki terhadap usaha demi menghadapi tradisi sosial yang sering terjadi di rumah tangga atau pernikahan. Akan tetapi, usaha demi menghentikan penekanan dan pemerasan terhadap kaum perempuan yang sering dilakukan oleh kaum laki-laki. Kemudian, teori feminisme merupakan pendekatan yang terjadi dalam karya sastra yang fokus ke relasi gender menyimpang dan berupaya akan keadilan dan kesetaraan yang seimbang di antara laki-laki dengan perempuan. Wujud dari feminisme ini menuntut emansipasi dan keadilan hak atau kesetaraan gender (Rohtama et al., 2018, p. 222).

Perempuan dengan segala kelebihan dan kekurangannya sudah biasa menjadi isu yang sering diangkat dalam karya sastra. Berkaitan dengan inilah muncul sebuah gerakan feminisme demi memecahkan persoalan penyimpangan gender dan berusaha menciptakan pengetahuan mengenai kesetaraan gender yang terjadi di kehidupan. permasalahan inilah yang menarik untuk diteliti. Relasi gender dapat membuat perempuan mengalami ketidakadilan. Akan tetapi, Fakhri (2013) berpendapat bahwa sebetulnya tidak semata-mata perempuan saja yang mendapatkan ketidakadilan gender, melainkan laki-laki pernah mengalaminya. Hanya berbeda dari aspek keseringan laki-laki lebih jarang daripada perempuan. Di dalam karya sastra, kaum perempuan sering mengalami ter subordinasi, tertindas, dan berupaya memperjuangkan hak-haknya sebagai kaum perempuan. Kelemahan atau kebodohan dari kaum perempuan bukanlah terjadi karena kodratnya, tetapi karena kaum perempuan yang tidak membiasakan diri dan tidak dikasih peluang yang serupa dengan kaum laki-laki (Wiyatmi, 2012).

Sebagian besar korban ketidakadilan gender adalah kaum perempuan. Telaah gender sebagai cara kegiatan feminisme guna menerangkan ketidakadilan (Botifar & Friantary, 2021, p. 47). Ketidakadilan gender yang diderita bagi perempuan diakibatkan karena adanya peran atau status gender yang mengatakan laki-laki makin besar statusnya daripada kaum perempuan. Adanya penandaan negatif perempuan yang payah, objektif, dan penuh emosi bermula sejak adanya mitos yang tercipta menjadi insan urut dua dan tidak terampil dalam menguasai (Astuti et al., 2018). Perempuan sering dipandang tak layak oleh laki-laki, seperti direndahkan, tidak dihargai, disakiti, bahkan melakukan kekerasan terhadap perempuan sering terjadi di lingkungan sekitar kita. Inilah alasan peneliti untuk mengangkat permasalahan ini yang berhubungan sama ketidakadilan yang diderita bagi perempuan di dalam karya sastra. Ketidakadilan gender berupa pembatasan peran, pikiran dan perlakuan yang berbeda sehingga terbentuk kesalahan mengenai pembenaran hak asasi manusia, tidak adanya kesesuaian kewenangan yang sama antara kaum laki-laki dengan kaum perempuan.

Penelitian ini akan menggunakan teori Fakhri (2013, pp. 14–27) mengenai ketidakadilan gender dimanifestasikan oleh berbagai bentuk ketidakadilan, yaitu (a) marginalisasi, (b) subordinasi, (c) stereotipe, dan (d) kekerasan. *Pertama*, menurut Murniati (dalam Surjowati, 2014, p. 64), marginalisasi artinya menempatkan dan mengalihkan ketepian atau pinggiran. Marginalisasi adalah sebuah proses pengabaian hak atas beragam argumen untuk sebuah maksud yang selayaknya diperoleh oleh pihak yang terpinggirkan. Sejalan dengan itu, Fakhri (2013, p. 14) juga menjelaskan bahwa proses marginalisasi serupa dengan proses pemiskinan karena tidak diberi kesempatan untuk mengembangkan diri kepada pihak yang termaginalkan. Contohnya dalam

kemiskinan, usia, ras dan tidak ada pekerjaan. Marginalisasi ini terjadi karena perbedaan gender. *Kedua*, menurut Hastuti & Sastryani (2007, p. 225), subordinasi adalah penilaian sebuah kedudukan yang diperbuat oleh salah satu gender yang lebih rendah dari yang lainnya.. Hal ini terjadi karena kaum perempuan dipandang keliru dan penuh emosi sampai tidak kuasa menjadi pemimpin serta perilaku yang memasukkan kaum perempuan ke dalam situasi yang tidak bermakna.

Ketiga, stereotipe diartikan sebagai simbol atau petunjuk akan sebuah golongan tertentu (Puspita, 2019, p. 35). Menurut Hastuti & Sastryani (2007, p. 74), perempuan lebih dianggap seperti golongan sekunder dan didudukkan sebagai fungsi internal dan pembiakan karena dianggap tidak mahir dan tidak memadai dalam berperan di dunia terbuka dan penerapan. Hal tersebut terjadi karena kaum perempuan dica sebagai perempuan yang senang digoda, emosional, irasional, boros, suka berdandan, tidak mandiri, dan lain sebagainya. *Keempat*, menurut Fakhri (2013, p. 17), kekerasan atau *violence* yang dianggap sebagai gempuran pada jasmani ataupun kredibilitas batin intelektual pada seseorang. Wujud kekejaman dari kekerasan gender misalnya pemerkosaan, pemukulan dan hantaman jasmani yang berlangsung di rumah tangga, serta penyiksaan pada organ alat kelamin. Sejalan dengan itu, Saraswati (dalam Manurung & Yuarsi, 2002, p. 8) mengungkapkan bahwa kekerasan sebagai satu bentuk tindakan berupa perilaku seseorang atau lebih yang mengakibatkan penderitaan pada orang lain. Kekerasan tersebut berupa kekerasan fisik, seperti luka hingga kematian dan kekerasan psikologis, seperti trauma berkepanjangan.

Ada beberapa penelitian yang telah digarap lebih dahulu, yaitu Yuniarti (2013) dengan judul “Ketidakadilan Gender dalam Novel Ibu Saya Dipoligami karya Fatma Elly: Tinjauan Sastra Feminisme dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA”. Berdasarkan hasil penelitiannya, Yuniarti menganalisis feminisme yang ditinjau meliputi subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja terhadap perempuan. Kemudian, Septiani (2015) yang berjudul “Ketidakadilan Gender dalam Novel Alisya Karya Muhammad Makhdlori: Kajian Sastra Feminisme dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA”. Berdasarkan hasil penelitiannya, Septiani menganalisis latar sosio historis, struktur novel, penggunaan ketidakadilan gender, dan implementasi novel dalam pembelajaran. Terakhir, Hafsa (2017) yang berjudul “Woman’s Suppression in Azab dan Sengsara: A Feminist Perspective”. Berdasarkan hasil penelitiannya, Hafsa menganalisis tokoh perempuan, peranan tokoh dalam tradisi dan perkawinan, serta persoalan gender yang dikaitkan dengan unsur dominan dalam ideologi feminisme.

Novel yang cocok untuk dijadikan objek penelitian ketidakadilan gender ini adalah novel *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar (1920) dan novel *Cantik itu Luka* Karya Eka Kurniawan (2002). Dalih penulis mengangkat novel ini karena novel *Azab dan Sengsara* dan novel *Cantik itu Luka* mengisahkan permasalahan gender pada perempuan yang mengalami ketidakadilan gender. Pada novel *Azab dan Sengsara* dan novel *Cantik itu Luka* menggambarkan novel yang amat memikat karena novel *Azab dan Sengsara* merupakan novel pertama di Indonesia yang diterbitkan dan novel *Cantik itu Luka* merupakan novel pertama yang ditulis oleh Eka Kurniawan dan telah diterjemahkan diberbagai negara. Selanjutnya, pada novel *Azab dan Sengsara* dan novel *Cantik itu Luka* dari segi alur yang sederhana ditafsirkan dan tokoh yang dikisahkan merupakan sebuah perjalanan hidup dari tokoh perempuan. Tokoh perempuan yang ceritakan juga berada pada masa kolonial dan merupakan novel angkatan 20-an dan novel angkatan 2000-an.

Berdasarkan permasalahan tersebut, dapat disimpulkan tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan ketidakadilan gender dalam novel *Azab dan Sengsara* karya Merari dan mendeskripsikan ketidakadilan gender dalam novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan.

B. Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode penelitian yaitu metode deskriptif. Darmadi (2011, p.7) mengungkapkan bahwa metode deskriptif adalah metode yang bertujuan memaparkan gambaran dari sebuah konsepsi dan menanggapi pertanyaan berkaitan dengan subjek penelitian, misalnya gagasan atau tindakan atas personal, institusi, dan lainnya. Sumber data penelitian adalah sumber data primer, yaitu (1) novel *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar (1920) yang terbit di Jakarta Balai Pustaka dengan 163 halaman dan (2) novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan (2002) yang terbit di Jakarta PT. Gramedia Utama dengan 505 halaman.

Teknik pengumpulan data yang dipakai yaitu teknik baca dan teknik catat. Dalam teknik baca, peneliti membaca sumber data secara berulang-ulang agar dapat mendapatkan data yang sesuai dengan topik dan teknik catat dengan mencatat data yang telah ditemukan dari temuan membaca. Teknik analisis data berlandaskan teori feminisme dalam wujud ketidakadilan gender dalam karya sastra. Teori feminisme bertujuan untuk mendeskripsikan ketidakadilan gender dalam novel *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar (1920) dan novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan (2002).

C. Pembahasan

1. Ketidakadilan Gender dalam Novel *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar

Novel *Azab dan Sengsara* merupakan novel pertama yang terbit di Indonesia pada angkatan 20-an yang ditulis oleh Merari Siregar. Merari Siregar lahir di Sipirok pada tanggal 13 Juli 1896. Merari bersekolah di Kweekschool Oost en West di Gunung Sahari Jakarta. Novel *Azab dan Sengsara* merupakan novel pertama yang ia tulis pada tahun 1920. Novel ini bertemakan tata cara dan kewajaran di lingkungan yang mengundang kesengsaraan. Tokoh utama dari novel ini adalah Mariamin dan Aminuddin sepasang belahan jiwa yang tidak disetujui oleh kedua orang tua Aminuddin, karena Mariamin berasal dari keluarga yang miskin, serta adat dan kebiasaan kampung membuat Mariamin dan Aminuddin berpisah sehingga mengalami kesengsaraan bagi mereka berdua. Dalam novel *Azab dan Sengsara*, peneliti akan menganalisis berdasarkan persoalan yang berhubungan dengan (a) marginalisasi, (b) subornisasi, (c) stereotipe, dan (d) kekerasan.

a. Marginalisasi

Salah satu wujud ketidakadilan yang diperoleh di novel ini yaitu marginalisasi. Dalam marginalisasi perempuan berupa batasan yang didapat oleh perempuan, seperti kemiskinan dan pekerjaan. Hal ini dibuktikan dalam kutipan berikut.

“Si Ibu yang sakit itu tiada menjawab perkataan anaknya itu. Ia memandangi muka Mariamin dengan mata yang menunjukkan betapa besar cintanya dan kasih sayangnya kepada anak itu.”Ya Allah, ya Tuhanku, kasihanilah hamba-Mu yang miskin ini” mengucap ia di dalam hatinya, setelah anaknya itu pergi ke dapur. Ia terbaring di atas tikarnya dan matanya dirurupkannya, tetapi mata hatinya melihat hal ihwal rumah tangganya pada waktu beberapa tahun yang lewat tatkala suaminya masih hidup dan harta mereka masih cukup” (Siregar, 1920, p. 5).

Berdasarkan kutipan di atas, ketidakadilan itu terjadi pada keluarga Mariamin yang miskin dan tidak punya apa-apa untuk dibanggakan di kampung. Ditambah pula, Ibu Mariamin yang sudah berumur dan penyakitannya akan membuat pembatas antara Mariamin dengan Aminuddin seorang anak kaya raya di kampung itu.

“Mariamin anak orang miskin akan menjadi istri anak mereka itu? Tentu tak mungkin, karena tak patut!” (Siregar, 1920).

Berdasarkan kutipan di atas ini membuktikan bahwa kedua orang tua dari Aminuddin tak menyetujui pernikahan antara Mariamin dengan Aminuddin karena mereka tak sudi mendapatkan menantu yang berasal dari lingkungan terendah dan fakir, serta akan menjatuhkan martabat keluarganya di kampung jika hal itu terjadi. Walaupun Aminuddin mencintai Mariamin dan kekeluargaan yang akrab sekali, melainkan kedua orang tuanya tak menyetujuinya.

b. Subordinasi

Pada bagian subordinasi ini, salah satu peran dianggap lebih rendah daripada peran lainnya. Hal ini dapat dibuktikan dari kutipan berikut.

“Itu tidak benar. Aku tinggal, hidup dengan untungku, Aminuddin tak melihatku tiada mendengar suaraku lagi, sebab tuan sudah jauh, tentu tuan melupakan aku lambat launnya. Hilang dari mata, lenyap dari pikiran. Hal serupa ini telah beratus kali kulihat di dunia ini. Akan tetapi, aku tiada lupa kepadamu, biarpun tuan tak mengingat aku. Sudah kukatakan bahwa engkau kucintai, diriku pun sudah kuserahkan kepadamu, sebab aku berhutang budi dan nyawa kepadamu dan lagi aku sudah percaya akan kemuliaan hatimu, Cuma kadang-kadang bimbang bila engkau jauh dari anggimu” (Siregar, 1920).

Berdasarkan kutipan di atas, terbukti bahwa perempuan memiliki sifat nan elok, irasional, emosional, serta keraguan yang diperlihatkan. Hal ini terlihat jelas bahwa perempuan sangat mengharap-harapkan kaum laki-laki walaupun kaum laki-laki tersebut tidak menginginkannya.

“Kesudahannya ia kawin dengan orang muda dari Padang Sidempuan. Orang muda yang tiada dikenalnya dan tiada dicintainya, jodoh yang tak disukainya” (Siregar, 1920).

Berdasarkan kutipan di atas, terbukti bahwa Mariamin dianggap rendah karena akibatnya Mariamin melangsungkan tradisi dan tata cara pertemuan walaupun dengan hati yang tertekan sebab ia tak mengenal dan mencintai pemuda tersebut. Masalah terberatnya lagi adalah, suaminya itu memiliki penyakit yang menular ketika berhubungan badan. Hal ini menyebabkan kesengsaraan yang amat pedih.

c. Stereotipe

Stereotipe disebut juga sebagai penanda negatif berupa penyulitan, pemiskinan, dan perugian. Penanda negatif ini terjadi jika perempuan keluar dari kodratnya sebagai perempuan yang tidak boleh bekerja buat melengkapi kepentingan keluarga. Situasi dibuktikan dalam kutipan berikut.

“Akan tetapi apakah kesudahannya? Sekalian ikhtiar istrinya itu sia-sia. Suaminya tinggal menegangkan urat lehernya. Pengajaran stean manusia yang berlidah petah itu sudah masuk benar ke hatinya dan matanya pun tak melihat lagi bagaimana kesudahan perbuatannya itu di belakang hari. Akan mengerasi dan memaksa suaminya tak berani perempuan yang berhati lemah-lembut itu karena amalah kehormatannya kepada suaminya itu. Memberi ingat suami pun tiada berani lagi ia, sejak Sutan Baringin membentak dia dengan perkataan, Diam kau, perempuan tiada patut mencampuri perkara laki-laki, dapur sajalah bagianmu” (Siregar, 1920).

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat jelas bahwa kodrat perempuan lebih rendah dari kaum laki-laki. Dimana pekerjaan atau urusan kaum perempuan hanya bagian dapur saja dan tidak lebih. Segala urusan lainnya dikerjakan oleh laki-laki. Situasi terlihat jelas ketidakadilan gender yang terjadi pada pembagian tugas, padahal perempuan dapat mengerjakan hal yang dikerjakan laki-laki.

d. Kekerasan

Kekerasan terhadap perempuan ada dua bentuk yaitu kekerasan fisik dan kekerasan psikologis. Kekerasan fisik mengakibatkan luka hingga kematian, sedangkan kekerasan psikologis mengakibatkan trauma yang berkepanjangan. Hal ini akan dibuktikan dalam kutipan berikut.

“Diam! Perempuan apakah engkau?” sahut suaminya dengan muka yang merah, seraya ia berdiri, lalu pergi ke luar. Si ibu memandang anaknya yang menyusui di pangkuannya, sedang air matanya bercucuran ke atas kepala anak yang hendak tertidur itu. Hatinya hancur sebagai kaca teempas ke batu, memikirkan nasib mereka itu di belakang hari” (Siregar, 1920).

Berdasarkan kutipan di atas, terbukti bahwa perempuan hanya bisa terdiam dan menangis ketika dibentak atau dimarahi oleh kaum laki-laki tanpa melakukan apapun. Situasi ini terjadi, akibat perempuan mempunyai perilaku yang sensitif yang akan mengakibatkan kaum perempuan menangis dan sakit hati atas apa yang dilakukan oleh kaum laki-laki. Bentakan tersebut merupakan kekerasan psikologis karena bisa menjadi trauma bagi kaum perempuan yang memiliki psikis yang lemah.

“Lebih baik engkau diam, kaulah yang membinasakan budak itu, sesal yang tiada berkeputusanlah hasil perbuatanmu bersitegang urat leher itu,” kata suaminya dengan suara besar, karena ia tak dapat lagi menahan marahnya. “Tahulah aku kasih bapak kepada anak,” sahut si ibu. “Diam! Lebih baik engkau menutup mulutmu, perempuan ce....! Astaga, hampir aku berdosa, lebih baiklah aku pergi,” kata suaminya dalam hatinya. Ia pun meninggalkan istrinya yang membawa anaknya ke dunia ini, akan tetapi bukan si ibu yang memelihara hati dan jiwa manusia yang dilahirkannya itu” (Siregar, 1920).

Berdasarkan kutipan di atas termasuk pada kekerasan yaitu kekerasan psikologis yang didapatkan Sutan Baringin pada masa kecilnya. Si Tohir disebut juga Sutan Baringin. Berdasarkan tradisi masyarakat Batak yang menetap Tapani Na Uli ada dua gelar yang dipegang tiap laki-laki. Satu nama yang dianugerahkan saat masa mudanya, maksudnya prakawin. Setelah kawin, insan itu memiliki nama kedua. Inilah yang dinamakan julukan. Seperti itu juga si bapak yang ada dalam cerita, saat anak-anak ia diimbau si Tohir, dan Sutan Baringin julukannya ketika sudah berkeluarga. Isi dalam kutipan tersebut adalah bentuk kekerasan pada berbicara dengan membentk lawan bicara yang bisa saja mengakibatkan lawan bicara mengalami syok ringan atau syok berat. Hal ini akan menimbulkan, banyaknya pikiran yang dialami oleh lawan bicara ketika sudah menerima bentakan itu. Ketika lawan bicaranya tersebut memiliki riwayat penyakit jantung, hal ini akan menjadi masalah besar yang mengakibatkan jantungnya syok dengan bentakan dan suara keras dari penutur.

“Patutlah ia pucat dan kurus,” kata Mariamin dalam hatinya. “Seharusnya aku menjaga diriku supaya jangan menjangkit penyakitnya itu kepadaku” (Siregar, 1920).

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa Mariamin tidak melihat bahwa suaminya memiliki penyakit yang menular karena sebelum kawin belum mengenal sama sekali. Pernikahan ini disebabkan oleh tata cara dan tradisi pertemuan yang memecahkan Mariamin dengan Aminuddin.

2. Ketidakadilan Gender dalam Novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan

Novel *Cantik itu Luka* merupakan novel angkatan tahun 2000-an yang ditulis oleh Eka Kurniawan. Eka Kurniawan seorang penulis lahir di Tasikmalaya pada tanggal 28 November 1975. Pendidikan yang ditempuh oleh Eka adalah Universitas Gajah Mada dan lulus tahun 1999. Novel yang pertama ditulis oleh Eka Kurniawan berjudul *Cantik itu Luka* (2002). Ciri khas Eka Kurniawan pada karya sastra adalah selalu menyisipkan sebuah perjuangan hidup pada tokoh dan menggunakan alur maju mundur, serta menggunakan bahasa yang juga fulgar. Novel *Cantik itu Luka* bertemakan sebuah perjuangan. Tokoh yang diceritakan adalah Dewi Ayu. Novel ini mengisahkan tokoh Dewi Ayu untuk konsisten berada di Indonesia daripada hijrah bergabung dengan sanak saudaranya. Tokoh Dewi Ayu lebih memilih bertahan hidup bersama anak-anaknya walaupun harus menjadi seorang pelacur. Dalam novel *Cantik itu Luka*, peneliti menganalisis berdasarkan persoalan yang berhubungan (a) marginalisasi, (b) subornisasi, (c) stereotipe, dan (d) kekerasan.

a. Marginalisasi

Salah satu wujud ketidakadilan yang ditemukan dalam novel ini yaitu marginalisasi. Dalam marginalisasi perempuan berupa batasan yang didapat oleh perempuan, seperti kemiskinan dan pekerjaan. Hal ini dibuktikan dalam kutipan berikut.

“Mama Kalong masih mengizinkan Dewi Ayu menerima dengan baik hati untuk menempati salah satu kamar, tanpa harus melacurkan dirinya kembali sampai kapanpun. Dewi ayu menerima dengan baik kebaikan hati dari Mama Kalong. Namun, bagaimanapun ia tetap berkeyakinan rumah pelacuran

bukanlah tempat yang baik bagi pertumbuhan anak-anak kecilnya dan ia bersikeras harus kembali ke rumahnya yang dulu” (Kurniawan, 2015).

Berdasarkan kutipan di atas, terbukti bahwa Dewi Ayu mengalami masa sulit tidak memiliki uang dan tempat tinggal yang layak untuk anak-anaknya. Dengan cara melacurkan dirinya di tempat Mama Kalong bisa membantu anak-anaknya untuk beristirahat di rumah Mama Kalong walaupun ia harus menjual dirinya kepada Mama Kalong. Hal ini membuat perbatasan pekerjaannya sehingga ketiga putrinya juga mengikuti pekerjaan dari ibunya sebagai pelacur.

b. Subordinasi

Pada bagian subordinasi ini, salah satu peran dianggap lebih rendah daripada peran lainnya. Hal ini dapat dibuktikan dari kutipan berikut.

“Ibuku sekarat” katanya. Dewi Ayu segera melihatnya. Tampaknya memang begitu. Ternyata, Van Rijik menderita demam hebat, ia begitu pucat dan menggigil. Sama sekali tak ada harapan, sebab obat-obatan telah menghilang. Tapi ia tahu ada obat untuk prajurit itu. Maka, ia bilang Ola pergi menemui Komandan Kamp untuk meminta obat dan makanan. Ola merinding ketakutan karena harus berurusan dengan orang Jepang. “Tak mungkin,” katanya singkat. Komandan itu akan memberikan obat jika aku tidur dengannya” (Kurniawan, 2015).

Berdasarkan kutipan di atas, terdapat peran yang direndahkan dari peran orang Jepang. Masyarakat biasanya pada masa kolonial ketika meminta bantuan kepada penjajah pasti akan meminta imbalan seperti melayani mereka dengan bersetubuh. Hal tersebut dianggap rendah dan tidak ada harga diri karena melakukan apa yang tidak diinginkan.

c. Stereotipe

Stereotipe disebut juga sebagai penanda negatif berupa penyulitan, pemiskinan, dan perugian. Penanda negatif ini terjadi jika perempuan keluar dari kodratnya sebagai perempuan yang tidak boleh bekerja demi mencukupi keperluan keluarga. Situasi ini dibuktikan dalam kutipan berikut.

“Dewi Ayu memikirkan untuk bisa mengawinkan Maya Dewi secepat mungkin sebelum ia tumbuh dewasa dan menjadi binal. Selama bertahun-tahun ia selalu memecahkan masalahnya dengan cepat dan gagasan pertama yang muncul adalah untuk melakukan hal tersebut” (Kurniawan, 2015).

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat jelas bahwa Dewi Ayu ingin cepat menikahkan anaknya agar sang anak tidak mengikuti langkah ibunya menjadi seorang pelacur. Hal ini dilakukan dengan cepat agar sang anak memiliki pekerjaan yang lebih baik daripada ibunya. Oleh karena itu, Dewi Ayu mengambil keputusan tersebut yang dianggap baik untuk kehidupan anaknya kelak.

d. Kekerasan

Kekerasan terhadap perempuan ada dua bentuk yaitu kekerasan fisik dan kekerasan psikologis. Kekerasan fisik mengakibatkan luka hingga kematian, sedangkan kekerasan psikologis mengakibatkan trauma yang berkepanjangan. Hal ini akan dibuktikan dalam kutipan berikut.

“Bagaimanapun Mama Kalong selalu memperhitungkan uang dari segi bisnisnya yang paling baik dari mana kau bisa membayar? tanyanya.”

“Aku punya harta karun” jawab Dewi Ayu. Sebelum perang aku menimbun seluruh perhiasanku di tempat tak seorangpun akan mengetahuinya kecuali aku dan Tuhan.”

“Jika Tuhan mencurinya?” tanyanya lagi.

“Aku akan kembali padamu jadi pelacur untuk membayar utangku.” Jawabnya lagi (Kurniawan, 2015).

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat jelas terjadinya kekerasan psikologis yang dialami oleh Dewi Ayu karena ia sudah terbiasa melakukan hal yang sebenarnya bertolak belakang dengan hatinya, tetapi apa boleh buat ia melakukannya agar bisa membayar utangnya pada Mama Kalong. Kemudian, terlihat jelas pula kalau Dewi Ayu mengalami stres berat dan trauma pada pekerjaannya.

D. Penutup

Berlandaskan paparan di atas, bisa disimpulkan bahwa dalam novel *Azab dan Sengsara* merupakan novel angkatan 20-an, sedangkan novel *Cantik itu Luka* merupakan novel angkatan 2000-an. Akan tetapi, walaupun berbeda angkatan atau periodenya, kedua novel ini sama-sama menceritakan saat zaman penjajahan dengan cerita yang menarik dan tokoh yang diceritakan juga sering ditemui di kehidupan sehari-hari, hanya saja beda waktu dan tempat. Dari novel yang dibahas dapat sebuah penggambaran bahwa dalam karya sastra permasalahan ini sangat sering dijumpai dan menjadi topik yang menarik dikalangan penulis.

Relasi gender dapat membuat kaum perempuan mengalami ketidakadilan. Ketidakadilan gender dalam penelitian ini dilihat dari segi marginalisasi, subordinasi, stereotipe, dan kekerasan. Ketidakadilan gender ditemukan dalam novel *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar dan *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan sama-sama menceritakan sebuah penderitaan atau ketidakadilan seorang perempuan, tetapi dengan tema yang berbeda. Dalam novel *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar melingkupi semua segi ketidakadilan gender yang digambarkan berupa rendahnya seorang perempuan yang bermula dari keluarga fakir di masyarakat dalam tata cara dan tradisi yang ada di lingkungan yang membuat penderitaan dihidupnya karena cinta yang tidak direstui oleh orang tua, serta perjodohan yang tidak diinginkan sehingga seorang perempuan tersebut mengidap penyakit yang berasal dari suami yang dijodohkan orang tuanya, sedangkan pada novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan juga melingkupi semua aspek ketidakadilan gender yang digambarkan ada bermacam karir yang berguna dalam kehidupan sosial yang dipegang laki-laki, sedangkan perempuan berada untuk melayani kepentingan laki-laki seperti pelacur.

Daftar Pustaka

- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2010). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (3rd ed.). Balai Pustaka.
- Astuti, P., Mulawarman, W. G., & Rokhmansyah, A. (2018). Ketidakadilan Gender terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel *Genduk* Karya Sundari Mardjuki: Kajian Kritik Sastra Feminisme. *Ilmu Budaya (Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Budaya)*, 2(2), 105–114. <https://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/view/1046>
- Benga Geleuk, M. (2020). Bentuk-Bentuk Hegemoni pada Tokoh Periferik dalam Novel “Pasung Jiwa” Karya Okky Madasari. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(1), 65–78. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v3i1.31>
- Botifar, M., & Friantary, H. (2021). Refleksi Ketidakadilan Gender dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban: Perspektif Gender dan Feminisme. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 45–56. <https://doi.org/10.29300/disastra.v3i1.3559>
- Darmadi, H. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Dilah, G., & Zahro', A. (2021). Kecerdasan Emosional Tokoh Perempuan Muslimah dalam Novel *Assalamualaikum Beijing* Karya Asma Nadia. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(1), 37–48. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i1.89>
- Endraswara, S. (2018). *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, dan Aplikasi*. CAPS.
- Fakih, M. (2013). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Pustaka Pelajar.
- Hafsah, S. (2017). Woman's Suppression in *Azab dan Sengsara*: A Feminist Perspective. *Ethical Lingua: Journal of Language Teaching and Literature*, 4(1), 37–51. <https://doi.org/10.30605/ethicallingua.v4i1.347>
- Hastuti, S., & Sastriyani, S. H. (2007). *Glosarium Seks dan Gender*. Çarasvati Books.
- Kurniawan, E. (2015). *Cantik itu Luka*. Elex Media Komputindo.
- Manurung, R., Setiadi, & Yuarsi, S. E. (2002). *Kekerasan terhadap Perempuan pada Masyarakat Multietnik*. Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan, Universitas Gadjah Mada.
- Novera, D., Hayati, Y., & Ismail Nst., M. (2017). Citra Perempuan dalam Novel *Pulang* Karya Leila S. Chudori. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 5(1), 1–15. <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/ibs/article/view/9863>
- Puspita, Y. (2019). Stereotip terhadap Perempuan dalam Novel-Novel Karya Abidah El Khalieqy: Tinjauan Sastra Feminis. *Ksatra: Jurnal Kajian Bahasa Dan Sastra*, 3(2), 29–42. <http://jurnal.stkipgribl.ac.id/index.php/ksatra/article/download/7/5>
- Rohtama, Y., Murtadlo, A., & Dahlan, D. (2018). Perjuangan Tokoh Utama dalam Novel *Pelabuhan Terakhir* karya Roidah: Kajian Feminisme Liberal. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 2(3), 221–232. <https://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/view/1147>

- Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*. Garudhawaca.
- Sari, N. A. (2020). Bentuk-Bentuk Penyimpangan dalam Novel Kiat Sukses Hancur Lebur Karya Martin Suryajaya: Kajian Stilistika. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(2), 125–138. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v3i2.34>
- Septiani, L. A. (2015). *Ketidakadilan Gender dalam Novel Alisya karya Muhammad Makhdlori: Kajian Sastra Feminisme dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA* [Universitas Muhammadiyah Surakarta]. <http://eprints.ums.ac.id/33038/>
- Silviandari, N. P., & Noor, R. (2023). Kepribadian Tokoh Meirose dalam Film Surga yang Tak Dirindukan (Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow). *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(1), 1–12. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i1.570>
- Siregar, M. (1920). *Azab dan Sengsara*. Balai Pustaka.
- Surjowati, R. (2014). Pemberontakan Wanita dalam Novel Princess Karya Jean P. Sasson. *Parafrese: Jurnal Kajian Kebahasaan & Kesastraan*, 14(1), 63–71. <http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/parafresa/article/download/329/319>
- Tawaqal, W., Mursalim, & Hanum, I. S. (2020). Pilihan Hidup Tokoh Utama Zarah Amala dalam Novel “Supernova Episode: Partikel” Karya Dee Lestari: Kajian Feminisme Liberal. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(4), 435–444. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v3i4.165>
- Wiyatmi, W. (2012). *Kritik Karya Feminisme Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Penerbit Ombak.
- Yuniarti, I. (2013). *Ketidakadilan Gender dalam Novel Ibu Saya Dipoligami Karya Fatma Elly: Tinjauan Sastra Feminis dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra Di SMA* [Universitas Muhammadiyah Surakarta]. <http://eprints.ums.ac.id/24503/>